

BAB I

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, dengan berkomunikasi manusia dapat saling berhubungan satu sama lain. Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak akan pernah terlepas dari komunikasi, komunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri melainkan saling bergantung satu sama lain. Komunikasi juga merupakan hal yang sangat penting dari dunia pendidikan ditinjau dari prosesnya, dalam proses pendidikan melibatkan guru sebagai komunikator dan murid sebagai komunikan.

Setiap manusia selalu berupaya memahami setiap peristiwa yang terjadi dalam kesehariannya. Manusia selalu memberikan makna yang terjadi dalam dirinya sendiri oatau lingkungan di sekitarnya. Terkadang makna yang diberikan sangatlah jelas dan mudah untuk dipahamni oleh manusia lain. Namun, terkadang makna itu tidak jelas dan sangat sulit untuk dipahami. Dengan komunikasi, maka setiap individu dapat memahami setiap makna yang terjadi dalam kehidupannya. Proses pembelajaran di bidang pendidikan, guru dan murid saling berkomunikasi dan berinteraksi dalam menyampaikan pesan, maksud dan tujuan mereka menurut caranya masing-masing. Setiap anak memiliki hak untuk mendapat pendidikan yang layak termasuk juga anak berkebutuhan khusus. Anak dengan kepemilikan karakteristik khusus berbeda dengan anak lain pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik (Wiyani,2014:17).

Selain itu mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial juga memiliki keterhambatan dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal. Yang termasuk kelompok anak berkebutuhan khusus antara lain yaitu tunanetra atau individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan, tunarungu atau individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen, tunadaksa atau individu yang memiliki gangguan gerak, tunalaras yaitu individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi serta kontrol sosial, dan tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada di bawah rata-rata dan disertai

denganketidakmampuan dalam masa perkembangan (Sondakh & Harilama, 2017).

Komunikasi juga dapat digunakan untuk mengetahui kedekatan seseorang dengan yang lainnya, terutama ketika berkomunikasi tatap muka. Kedekatan yang terjadi di antara pembicara dengan lawan bicara ketika berkomunikasi ditandai dari penggunaan komunikasi verbal dan non verbal yang diungkapkan. Apabila dalam berkomunikasi, terlihat adanya jarak dan kurangnya kedekatan antara pembicara dan lawan bicaranya, maka hal tersebut dapat menimbulkan ketidakefektifan berkomunikasi antar manusia. Ketidakefektifan dalam berkomunikasi juga dapat terjadi karena adanya kesalahpahaman yang ditimbulkan oleh ketidakmampuan pembicara dalam menyampaikan pesan atau ketidakmampuan lawan bicara dalam menerima pesan (Suandi, 2010 : 125).

Berdasarkan hal tersebut, penting adanya komunikasi baik komunikasi verbal, non verbal, maupun gabungan dari kedua komunikasi yang dapat membuat pembicara dan lawan bicaranya memiliki hubungan dekat. Adapun komunikasi verbal yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan, yaitu strategi langsung, tidak langsung, literal, serta tidak literal. Komunikasi tersebut dapat dipilih sesuai dengan maksud dari komunikasi yang dilakukan. Selain itu, dalam menyampaikan pesan atau subjek, juga dapat digunakan bentuk-bentuk komunikasi non verbal yang bertujuan untuk menguatkan maksud dan makna dari tuturan verbal yang disampaikan (Wulandari et al, 2015 : 407).

Hubungan komunikasi interpersonal atau antar pribadi ini, masing-masing dari setiap individu mencoba untuk memahami bagaimana individu lain bertindak. Salah satu contohnya adalah komunikasi yang dilakukan dalam dunia pendidikan hal ini yaitu komunikasi guru dalam mengajar anak down sindrom. Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa dalam dalam mengajar anak down sindrom, komunikasi interpersonal antara guru dengan anak down sindrom berpengaruh terhadap keberhasilan guru dalam mendidik. Hal ini menunjukkan Pentingnya pengalaman komunikasi guru dalam mengajar anak down sindrom dalam memberikan kualitas pendidikan anak down sindrom di SLB Kota Padang dirasa sangatlah perlu.

Dalam penelitian ini peneliti tertarik ingin meneliti pengalaman komunikasi guru dalam mengajar pada anak Down Sindrom yang termasuk dalam kelompok tunagrahita. Down Sindrom adalah kelainan yang menyebabkan penderitanya memiliki tingkat kecerdasan yang rendah, dan kelainan fisik yang khas. Sebagian penderita dapat mengalami kelainan yang ringan, tetapi sebagian lainnya dapat mengalami gangguan yang berat hingga menimbulkan penyakit jantung (Namira et al., 2012). Anak Down Sindrom sangat berbeda dengan anak berkebutuhan khusus lainnya Karena, anak Down Sindrom ini adalah anak yang mengalami keterbelakangan mental dan fisik saat bayi masih berada dalam kandungan. Mereka mengalami masalah lambat dalam semua aspek perkembangan yaitu, lambat untuk berjalan, perkembangan motorik halus dan berbahasa atau berbicara menurut (Potads. 2019) Penderita Down Sindrom mempunyai sikap atau perilaku spontan, sikap ramah, ceria, cermat sabar dan bertoleransi. Namun kadang kala mereka akan menunjukkan perilaku yang nakal dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Ciri-ciri utama dari anak Down Sindrom mereka mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Menurut (POTADS 2019:6) Anak-anak Down Sindrom memiliki kesulitan dalam memahami komunikasi baik verbal maupun non verbal. Mereka juga kesulitan menerima dan menyampaikan pesan. Dengan adanya gangguan yang dimiliki, membuat anak Down Sindrom mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Adanya gangguan yang dimiliki anak Down Sindrom bukan berarti anak Down Sindrom tidak dapat disembuhkan. Kesembuhan yang dimaksud disini bukan berarti anak Down Sindrom sepenuhnya sembuh, hal ini dikarenakan Down Sindrom bukan merupakan gejala yang tersembuhkan, akan tetapi Down Sindrom bersifat tertangani.

Seorang anak Down Sindrom dapat dikatakan sembuh apabila anak Down Sindrom mampu hidup mandiri sesuai dengan tingkat usianya, berperilaku normal berkomunikasi dan bersosialisasi serta memiliki pengetahuan akademis yang memadai untuk usia mereka. Untuk mencapai kesembuhan tersebut maka penanganan terhadap anak Down Sindrom harus dilakukan sedini mungkin melalui terapi dan pendidikan khusus serta dukungan penuh dari orang tua (POTADS, 2019:54). Adapun ciri khusus secara fisik anak down sindrom adalah Berat dan Panjang ketika lahir dibawah berat dan Panjang pada

umumnya adalah terdapat jarak yang luas antara jari kaki pertama dan kedua, mata miring ke atas dan ke luar, tulang hidung rata dan bagian hidung kecil, telapak tangan hanya memiliki satu lipatan, mempunyai kepala yang kecil, tangan lebar dengan ukuran jari pendek.

Pendidikan khusus dinilai memiliki peran yang besar dalam upaya mencapai kemandirian bagi anak Down Sindrom. Bagi anak Down Sindrom yang terpenting bagi masa depan mereka adalah bisa hidup mandiri dalam kehidupan sehari-hari sehingga kelak saat dewasa tidak menjadi beban orang lain.

Setiap penyandang disabilitas memiliki hak-hak yang wajib dipenuhi oleh orang tua salah satunya yaitu hak pendidikan untuk penyandang disabilitas dalam UU No 8 Tahun 2016 setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus dan pendidikan tersebut dapat dilaksanakan melalui lembaga pendidikan khusus sekolah luar biasa (SLB) atau inklusif (terintegrasi ke dalam lembaga pendidikan reguler) (Gerak Inklusif, 2021). Maka dari itu, Sekolah luar biasa diberikan dengan memperhatikan kemampuan, karakteristik, dan kebutuhan dari gangguan yang dimiliki anak Down Sindrom dengan tujuan untuk mengembangkan diri mereka secara sempurna dan dapat berkembang dengan optimal. Dalam upaya penanganan anak Down Sindrom melalui pendidikan khusus, guru lah yang menjadi penentu tercapai atau tidaknya tujuan dari pendidikan khusus yaitu menjadikan anak penderita Down Sindrom dapat hidup mandiri.

Guru memegang peran utama dalam proses komunikasi yang berlangsung di kelas, komunikasi yang efektif dapat memberikan hasil yang maksimal. Pengalaman mengajar tentunya merupakan faktor penting yang menentukan kualitas profesionalitas seorang guru. Seorang guru yang memiliki pengalaman yang banyak dan luas diharapkan dapat mengatasi masalah yang timbul dalam pelajaran didalam maupun diluar kelas. Sehingga guru akan belajar dari berbagai pengalaman dalam jabatan dan rentang waktu tertentu, dari hal tersebut maka akan semakin mendalam pengetahuan dan keterampilannya. Peran guru dalam memberikan dukungan dan motivasi kepada

anak merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan diri terhadap diri anak. Dengan meningkatkan kemampuan berkomunikasi, anak akan merasa bahwa dirinya dapat berkomunikasi layaknya orang normal. Hal ini sejalan dengan penelitian (Aryani, 2019) Peran guru dalam memberikan dukungan dan motivasi dalam meningkatkan kemampuan komunikasi kepada anak merupakan hal yang sangat penting untuk menumbuhkan kepercayaan diri terhadap diri anak. Dapat disimpulkan maka pengalaman komunikasi guru dalam mengajar dinilai sebagai salah satu tolak ukur kompetensi profesional guru karena semakin sering guru menghadapi siswa semakin mampu guru memahami karakteristik siswa sehingga mampu menyampaikan materi pelajaran, sehingga diharapkan kompetensi profesional guru akan meningkat seiring dengan bertambahnya masa kerja guru.

Pengalaman komunikasi guru dan anak Down Sindrom menjadi hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran dikelas. Seperti yang diketahui bahwa salah satu tujuan dari komunikasi interpersonal adalah mengenai sikap dan perilaku anak penderita Down Sindrom. Kemampuan komunikasi interpersonal yang baik sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Dalam mencapai tujuan tersebut banyak ditemukan hambatan-hambatan karena kemampuan berkomunikasi merupakan salah satu tumbuh kembang paling utama bagi anak, selain itu anak dengan Down Sindrom akan memiliki keterbelakangan fisik dan mental. Secara umum perkembangan dan pertumbuhan anak Down Sindrom relatif lambat, seperti pertumbuhan berat dan tinggi badan, serta keterbelakangan mental yang menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan aspek kognitif, motorik, dan psikomotorik.

Melalui proses komunikasi manusia akan mengamati, memperhatikan dan mencatat semua tanggapan yang diberikan oleh pemberi pesan. Dengan komunikasi seseorang pemberi pesan (komunikator) akan menyampaikan informasi, ide, ataupun pemikiran, pengetahuan, konsep dan lain-lain kepada orang lain (komunikan) dengan mengharapkan persamaan persepsi. Sehingga melalui komunikasi manusia akan mendapatkan pengertian tentang yang baik dan yang tidak baik bagi dirinya. Melalui komunikasi anak-anak akan bertambah pengetahuan, pengertian dan pengalamannya. Hal ini sesuai dengan teori Harold Lasswell yang menjelaskan komunikasi sebagai penyebaran informasi,

melakukan persuasi, dan melaksanakan instruksi sehingga di dalam melaksanakan komunikasi dapat terjadi persamaan persepsi, adanya pengetahuan dan *behaviour change*.

Peneliti memilih siswa Down Sindrom ini karena ketertarikan bagaimana guru di Sekolah Luar Biasa ini berkomunikasi dengan siswa Down Sindrom hingga membuat mereka berprestasi dan bisa mengembangkan diri. Siswa dengan gejala down sindrom memiliki kesulitan tersendiri dalam proses menyampaikan dan menerima pesan. Hal ini dapat dilihat pada saat mereka sedang melakukan interaksi dengan guru, teman, maupun orang tua mereka. Kendala ini menjadi hal yang harus dihadapi oleh setiap guru yang bertugas menjadi pengajar dan pendidik bagi mereka. Tugas itu dapat diselesaikan dengan baik, yaitu menggunakan pengetahuan keilmuan guru tentang anak-anak berkebutuhan khusus dan pengetahuan mereka mengenai karakter masing-masing anak. Hal ini menjadi peneliti tertarik dalam meneliti pengalaman komunikasi guru dalam mengajar anak down Sindrom di SLB YPPLB Padang.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, adapun bentuk komunikasi yang dilakukan oleh guru dalam mengajar anak down sindrom menggunakan komunikasi verbal dan non verbal maupun gabungan keduanya.

Fenomena diatas membuat peneliti ingin mengetahui pengalaman komunikasi Guru saat berkomunikasi dalam mengajar anak down sindrom dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Husserl dengan melihat realitas-realitas yang terjadi. Maka dari itu, penelitian ini diberi judul “Pengalaman Komunikasi Guru dalam Mengajar Anak Penderita *down Sindrom* (Studi Fenomenologi Anak *Down Sindrom* di SLB YPPLB Padang)”.

1.1 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan komponen penting untuk menentukan arah penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah : Bagaimanakah pengalaman komunikasi guru dalam mengajar anak down sindrom di SLB YPPLB Padang?

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis bentuk pengalaman komunikasi guru dalam mengajar anakdown sindrom di SLB YPPLB Padang.
2. Menganalisis konsep-konsep pengalaman komunikasi guru dalam mengajar anak down sindrom di SLB YPPLB Padang.
3. Menganalisis makna esensial-transenden dari pengalaman komunikasi guru dalam mengajar anak down sindrom di SLB YPPLB Padang.

1.3 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis, yakni memberikan sumbangsih dalam ilmu komunikasi, dengan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan fenomenologi memahami pengalaman komunikasi yang berlangsung dalam proses belajar mengajar antara guru pada anak down sindrom di SLB YPPLB Padang.
2. Manfaat praktis, yaitu memberikan gambaran mengenai komunikasi dan memberikan masukan kepada guru di SLB YPPLB Padang.

